

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan tetap yang sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja baik di lingkungan sekolah, di masyarakat dan di keluarga, yang terpenting adalah memperhatikan bagaimana cara menyampaikan atau memperoleh pendidikan dengan benar.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena tanpa pendidikan masyarakat sulit untuk berkembang bahkan pembangunan akan berjalan lambat. Oleh karena itu, melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang lebih baik dalam proses pembelajaran, yang mengarah pada perubahan perilaku yang pada awalnya tidak disadari oleh siswa.

Kemampuan setiap anak usia sekolah dasar berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah, tergantung tahap perkembangannya. Khususnya dalam hal kognitif, ada yang sudah mencapai ranah kognitif yang lebih tinggi yaitu analisis, sintesis dan evaluasi, dan ada pula yang masih berada pada ranah kognitif yang lebih rendah yaitu pengetahuan. Perbedaan kemampuan ini terlihat pada nilai siswa. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan menguasai suatu ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor yang menonjol dalam pembentukan kognisi anak adalah faktor lingkungan alam dan penciptaan lingkungan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan Indonesia, termasuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dirasa sulit oleh sebagian siswa. IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum dan teori, oleh karena itu dalam melakukan kegiatan ilmiah, pembelajaran harus aktif dan kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam pelajaran IPA erat kaitannya dengan tahap perkembangan keterampilannya, sehingga guru harus menyesuaikan metode pengajarannya di kelas. Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami kurikulum agar dapat mencapai hasil yang terbaik. Oleh karena itu, guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang optimal, yaitu merancang dan merumuskan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk menjadi guru yang kreatif, profesional dan menarik, kita sebagai guru memerlukan kemampuan untuk mengembangkan dan memilih metode pembelajaran yang efektif.

Namun kenyataannya, guru seringkali tidak mempertimbangkan pilihan metode pembelajaran yang efektif, mereka cenderung menggunakan metode atau model pembelajaran yang disesuaikan dengannya, daripada melakukan penyesuaian yang sesuai dengan mata pelajaran atau kondisi dan keterampilan mengajar. Misalnya dalam pembelajaran IPA, guru tidak dapat menjelaskan materi hanya melalui ceramah atau tanya jawab. Selain itu, guru hanya mengajarkan isi buku kepada siswa, metode ini sering membuat siswa tidak begitu memahami apa yang mereka pelajari dan mereka cenderung cepat bosan belajar.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V SD Yayasan Katolik Santo Ignatius Cinta Damai Medan pada Selasa, 20 April 2021. Banyak siswa yang masih memiliki nilai harian di bawah standar integritas minimum (KKM). Dari 16 Siswa, yang mencapai KKM yaitu 7 siswa, sedangkan 9 siswa lainnya masih di bawah KKM yang berarti tingkat ketuntasannya hanya 43,75%. SD Yayasan Katolik Santo Ignatius Cinta Damai Medan memiliki nilai KKM 70 untuk mata pelajaran IPA. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang berbeda saat melaksanakan pembelajaran IPA. Metode yang paling sering digunakan adalah ceramah dan penugasan. Siswa hanya menjadi subjek penerimaan dan tidak diharuskan untuk berdebat atau bertindak sebagai fasilitator bagi teman-temannya, akibatnya siswa menjadi pasif dan membosankan dalam belajar. Bahkan tidak adanya media pembelajaran di dinding kelas v menunjukkan bahwa guru kurang kreatif dalam manajerial pembelajaran. Shoimin (2014:21) mengemukakan bahwa keberhasilan belajar siswa erat kaitannya dengan kreativitas guru untuk memilih cara belajar yang benar dan menarik.

Guru harus kreatif berinovasi dalam proses pembelajaran. Shoimin (2014: 21) menunjukkan bahwa inovasi adalah cara kreatif bagi guru untuk mengelola pembelajaran yang seharusnya monoton dan membosankan membuat pembelajaran menjadi menarik dan bermakna. Inovasi yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik. Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran IPA adalah *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*.

Berdasarkan masalah tersebut untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*. Sentosa, dkk (2015) mendemonstrasikan keberhasilan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *SFAE* dalam jurnal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Persentase Siklus I sebesar 73,75%, Siklus II meningkat 81,25% pada Siklus III, dan meningkat sebesar 93,75% pada Siklus III. Al Hasbi, dkk (2016) menunjukkan keberhasilan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *SFAE*. Persentase siklus I sebesar 82,5%, persentase siklus II meningkat 89,5%, dan persentase siklus III sebesar 92,5%. Peningkatan persentase ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran *SFAE* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Shoimin (2014:183) mengemukakan bahwa model pembelajaran *SFAE* merupakan jenis pembelajaran kooperatif, menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi model interaktif siswa, bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Siswa dituntut untuk aktif berkomunikasi dan berani menyampaikan materi kepada temannya. Ketika teman mereka menjelaskan kepada mereka melalui model pembelajaran ini, siswa memahaminya dengan baik. Siswa memiliki kebebasan lebih untuk memberikan pendapat atau memberikan informasi kepada siswa yang menjadi konselor. Model pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan pada perubahan sifat benda mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, jika model pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* diterapkan pada pembelajaran IPA dengan materi perubahan sifat benda, maka

siswa akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, yang akan berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul **Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Pada Pelajaran IPA Kelas V SD Yayasan Katolik Santo Ignatius Cinta Damai Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kognitif siswa SD Yayasan Katolik Santo Ignatius Cinta Damai Medan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan efektif, maka objek penelitian perlu diatasi. Permasalahan yang diteliti di batasi pada hal-hal berikut:

- a. Pembelajaran IPA yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*.
- b. Masalah yang diteliti terbatas pada peningkatan kemampuan kognitif Siswa di kelas V SD Yayasan Katolik Santo Ignatius Cinta Damai Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu :
Bagaimana upaya peningkatan kemampuan kognitif siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada pelajaran IPA siswa kelas V SD Yayasan Katolik Santo Ignatius Cinta Damai Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada pelajaran IPA kelas V SD Yayasan Katolik Santo Ignatius Cinta Damai Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang peningkatan kemampuan kognitif siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Mampu meningkatkan kemampuan kognitifnya dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa untuk menyampaikan ide atau pendapatnya serta membuat siswa bisa menjadi fasilitator untuk temannya.

b. Bagi Guru

Mampu memperbaiki kualitas diri sebagai guru sehingga di dalam proses pembelajaran mampu mencapai hasil yang maksimal. Dan juga sebagai evaluasi dalam memahami pentingnya peningkatan kemampuan kognitif siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)*.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menekankan kembali agar guru dapat menjalankan perannya dengan baik.

d. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi dan melengkapi tugas dan syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya pada jurusan PGSD di Universitas Sari Mutiara Indonesia. Sekaligus dapat menambah pengetahuan dan informasi peneliti sebagai calon pendidik mengenai peningkatan kemampuan kognitif siswa melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* pada pelajaran IPA dikelas V SD Yayasan Katolik Santo Ignatius Cinta Damai Medan.

